

PERANCANGAN INTERIOR SMP/MTS
PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN DI BANDUNG
DENGAN PENDEKATAN WELL-BEING
INTERIOR DESIGN OF AL-MUHAJIRIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL
IN BANDUNG WITH A WELL-BEING APPROACH

Saraswati Lismawan¹, Akhmadi², dan Arnanti Primiana Yunianti³

^{1,2,3}Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jalan Telekomunikasi No.1, Sukapura, Dayeuhkolot, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40553

saraswati.lsmwan@student.telkomuniversity.ac.id¹, akhmadi@telkomuniversity.ac.id²,
arnanti@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak: Pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Peningkatan jumlah peminat pondok pesantren dan siswa SMP di kota Bandung menunjukkan adanya keterkaitan pada dunia pendidikan, namun ditemukan pula adanya ketimpangan jumlah fasilitas pendidikan dan isu mengenai kesehatan mental di lingkungan remaja dan santri. Berdasarkan isu dan fakta yang beredar, Yayasan Al-Muhajirin berinisiatif untuk melakukan pembangunan kampus baru di Kota Bandung sebagai langkah untuk merealisasikan visi yayasan dalam membangun komunitas umat yang berkualitas. Akan tetapi, pondok pesantren sebelumnya belum memenuhi kriteria dalam memberikan suasana lingkungan belajar yang mendukung aspek fungsi dan kenyamanan santri. Dengan demikian, perancangan interior pada kampus baru ini diusulkan menggunakan pendekatan *well-Being* yang bertujuan untuk menghasilkan ruang yang dapat mendukung kesehatan fisik dan mental santri. Pada perancangan ini dihasilkan tata ruang kelas yang adaptif, memanfaatkan pencahayaan dan ventilasi alami, serta menggunakan material dan warna yang menenangkan. Desain pada bangunan pondok pesantren ini juga menawarkan area komunal untuk berinteraksi dan bersantai juga ruang pengembangan diri, sehingga santri tidak hanya fokus pada akademik, tetapi dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal. Penelitian ini menunjukkan bagaimana desain dapat menghasilkan lingkungan pembelajaran yang sehat, aman, dan mendukung kesejahteraan santri, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang cerdas dan berkarakter kuat.

Kata kunci: Pesantren, fasilitas pendidikan, interior, *Well-Being*.

Abstract: Boarding school has a Crucial role in shaping the character and morals of the younger generation. The increasing number of applicants to Boarding School and junior high school students in Bandung indicates a growing interest in this type of education. Howefer, a disparity in educational facilities and issues concerning mental Health among

adolescents and student have also been identified. Based on these issues and facts, Al-Muhajirin Foundation has taken the initiative to build a new campus in Bandung, a step toward realizing the foundation's vision of creating a high-quality community. Unfortunately, the previous school did not meet the criteria for providing a learning environment that supports the functional and comfort aspects of the santri. Therefore, the interior design at the new campus is proposed using a well-Being approach, aiming to create spaces that support the physical and mental Health of santri. This design results in an adaptive classroom layout, utilizes natural lighting and ventilation, and employs calming materials and colors. The design of boarding school also features communal areas for interaction and relaxation, as well as rooms for self-development, allowing students to focus not only on academics but also to develop their full potential. This research demonstrates how design can foster a Healthy, safe, and supportive graduates who are intelligent and possess strong character.

Keywords: Boarding school, educational facilities, interior, well-Being.

PENDAHULUAN

Pesantren memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan Islam dengan menekankan ilmu agama dan moral sebagai pedoman hidup sehari-hari (Sulaiman, 2016). Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menunjukkan adanya perhatian pemerintah terhadap peran pesantren dalam mencerdaskan bangsa. Urgensi pendirian pondok pesantren semakin meningkat seiring kebutuhan akan lembaga pendidikan yang mencetak generasi muda berakhlak mulia, berilmu, dan terampil. Sejalan dengan itu, pada masa remaja (12–22 tahun) memerlukan pendampingan dalam perkembangan fisik, psikis, dan psikososial, sehingga pendidikan agama menjadi penting dalam pembentukan karakter remaja (Ajhuri, 2019).

Peningkatan jumlah peminat pesantren dan santri, sebagaimana yang ditegaskan oleh Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Waryono Abdul Gofur (Jakarta, 2024) serta data Dapodik Kota Bandung yang menunjukkan peningkatan jumlah siswa SMP per-tahun 2022-2024 mengindikasikan kebutuhan akan penambahan fasilitas dan pendidikan yang memadai. Sejalan dengan hal tersebut, Yayasan Al-Muhajirin berencana berupaya mengatasi ketimpangan ini

melalui pembangunan kampus baru di Bandung, sejalan dengan visi yayasan yaitu untuk menciptakan komunitas umat yang Sholeh, cerdas, terampil, dan mandiri.

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin pusat ditemukan bahwa adanya fasilitas yang masih kurang memenuhi standar sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan santri yang mengeluhkan kurangnya efektivitas kegiatan belajar karena minimnya fasilitas dan kenyamanan.

Dikutip dari Akhmad dkk., 2024, perancangan interior yang baik sangat berpengaruh terhadap pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Higgins dkk., 2005, mengenai elemen fisik di lingkungan sekolah memiliki pengaruh paling besar terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan *well-Being* menjadi penting karena berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung kesehatan fisik dan mental santri, meningkatkan konsentrasi, motivasi dan kreativitas, serta menciptakan rasa aman dan nyaman. Desain ini juga bertujuan untuk mendorong interaksi sosial yang positif dan memberikan ruang untuk pengembangan diri.

METODE PENELITIAN

Dalam perancangan Pondok Pesantren Al-Muhajirin, dibutuhkan data-data serta informasi yang jelas dan lengkap, maka pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui metode kualitatif, berupa:

- a. Pengumpulan data dengan observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Pusat di Purwakarta. Wawancara dilakukan dengan guru, santri, dan staf untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang ada pada bangunan dan interior. Observasi ini dilengkapi pula dengan dokumentasi untuk mendukung data pada penelitian.

- b. Pengumpulan data literatur terkait dengan objek perancangan seperti SNI mengenai pencahayaan dan penghawaan, Data Arsitek, Human Dimension and Interior Space, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, Standarisasi Bangunan dan Perabot Sekolah Menengah Atas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Tahun 2011, PerMen PUPR, jurnal-jurnal, dan laporan TA terkait.
- c. Studi Banding dengan melakukan perbandingan terhadap 3 objek pondok pesantren sejenis, yaitu, Pondok Pesantren Al-Muhajirin pusat, Darussalam Kasomalang, dan Minhajul Haq, dilihat dari aspek aktivitas, fasilitas sekolah, kapasitas siswa, guru, dan staf, serta sistem sirkulasi dan kebutuhan ruang.

Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan ruang serta tema dan konsep pada perancangan.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis site



Gambar 1 Lokasi Perancangan

Sumber: Penulis, 2025

Lokasi perancangan berada di Jalan Sekejati – Cidurian Utara, Sukapura, Kec. Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat. Dengan luas tanah 9.300 m² dan

luas bangunan 16.906 m². Lokasi proyek yang berada dekat dengan area hijau dan perkebunan dapat memberikan kualitas udara yang baik, akan tetapi karena lokasi proyek berada di lokasi yang memiliki suhu cukup tinggi, maka diperlukan desain dan perawatan khusus untuk memfilter udara yang masuk agar terasa lebih sejuk.

Pendekatan Desain

Perancangan interior Pondok Pesantren Al-Muhajirin di Bandung bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman. Sehingga, pendekatan *well-Being* dipilih sebagai pendekatan pada perancangan. Dikutip dari Saraswati dkk, 2018 menjelaskan bahwa School *well-Being* dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam beradaptasi dan tetap teguh pada lingkungan yang sulit. Hal ini sejalan dengan Sukmadinata, 2016, yang mengatakan bahwa kewajiban sekolah tidak hanya sekadar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam hal belajar, sosial, dan emosional karena memiliki pengaruh kuat dalam mengembangkan kecakapan, potensi, dan karakter pribadi peserta didik.

School well-Being merupakan konsep yang dikembangkan oleh Allard (1976) dan diperluas oleh Konu (2002) dari teori dasar *well-Being* yang menekankan empat dimensi utama yang memengaruhi kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah, yaitu *Having, Loving, Being, dan Health*.

1. *Having* (Kondisi Fisik Lingkungan)

Dimensi ini berfokus pada aspek material dan lingkungan sekolah yang memengaruhi kenyamanan pengguna ruang. Perancangan ini mengutamakan kenyamanan termal, akustik, dan visual melalui pencahayaan alami dan ventilasi silang. Pemilihan material aman, sehat, ramah lingkungan, non-toxic, dan tidak beracun menjadi prioritas dalam perancangan. Serta penyediaan fasilitas ruang kelas yang fleksibel, area

komunal, laboratorium, perpustakaan, dan asrama yang mudah di akses oleh pengguna gedung.

2. *Loving* (Hubungan Sosial)

Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung hubungan sosial positif antar pengguna ruang. Desain interior mendorong interaksi positif melalui ruang komunal yang nyaman dan tata ruang fleksibel, juga penjagaan privasi bagi santri seperti pembagian ruang konseling yang menjaga privasi namun tetap memungkinkan interaksi suportif.

3. *Being* (Pemenuhan Diri)

Pondok pesantren tidak hanya memberikan pendidikan akademik saja, tetapi juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri. Kenyamanan psikologis bagi santri diwujudkan dengan ruang yang nyaman untuk bereksplorasi dan berekspresi. Sehingga, ruang belajar didukung oleh desain yang tenang, pencahayaan dan penghawaan optimal, serta akses yang mudah.

4. *Health* (Kesehatan Fisik dan Mental)

Dimensi ini mencakup kesejahteraan fisik dan mental santri. Sehingga, perancangan interior ini bertujuan untuk menciptakan gaya hidup sehat dengan lingkungan yang aman dan tenang. Kenyamanan fisik dapat diwujudkan dengan sirkulasi udara yang baik, pencahayaan optimal dan suhu ruang yang nyaman. Kenyamanan psikologis difasilitas dengan tata letak ruang yang terorganisir dan akses ruang yang mudah, serta pemilihan material non toksik dan integrasi elemen alam.

Tema Perancangan



Gambar 2 Mindmap Tema Perancangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tema “Harmoni Ilmu dan Iman” dalam perancangan ini bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pendidikan keagamaan. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar dan beribadah yang kondusif, menyejahterakan santri dari segi pendidikan, kesehatan, dan kenyamanan, serta mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pesantren ini dihadapkan dapat mewujudkan pembelajaran yang kreatif, aktif, inovatif, dan menyenangkan, sekaligus menjadi ruang belajar yang mendukung pertumbuhan santri agar berakhhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman.

Konsep Perancangan

Konsep perancangan pondok pesantren ini adalah “Sahih” (Baik; benar), yang berarti perancangan harus memberikan dampak baik bagi santri dalam mencari ilmu dan mengembangkan potensi diri secara optimal dan seimbang antara ilmu pengetahuan, agama, serta kesejahteraan fisik dan mental. Untuk

menciptakan suasana tenang, fokus, dan inspiratif, digunakan desain modern minimalis yang bersih. Sentuhan alami (*sustainable*) ditambahkan untuk menciptakan rasa nyaman dan meningkatkan kesehatan pengguna. Konsep ini diwujudkan melalui empat dimensi *School well-Being: Having* (kondisi fisik lingkungan), *Loving* (hubungan sosial), *Being* (pemenuhan diri), dan *Health* (kesehatan fisik dan mental).

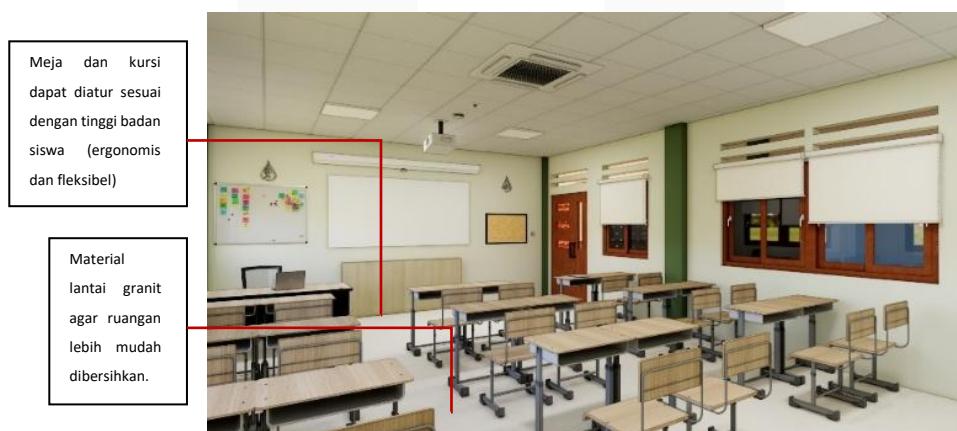
Implementasi Konsep dan Pendekatan pada Perancangan

Konsep Sehat

Konsep sehat berfokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung kesehatan fisik dan mental santri secara menyeluruh.

1. Dimensi *Having*

Konsep sehat pada dimensi *Having* adalah memastikan penyediaan fasilitas belajar yang fungsional dan aman. Hal ini mencakup sirkulasi udara yang baik, pencahayaan alami yang optimal, serta penggunaan furnitur ergonomis dan fleksibel. Pemilihan material lantai yang mudah dibersihkan juga mendukung kebersihan lingkungan.



Gambar 3 Penerapan Konsep Sehat pada *Having* – Ruang Kelas Individu
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Aspek *Loving*

Lingkungan yang sehat secara fisik secara tidak langsung dapat mendukung interaksi sosial yang positif. Ketika santri merasa nyaman dan sehat, mereka cenderung lebih aktif berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, serta dapat membangun hubungan yang lebih baik.



Gambar 4 Penerapan Konsep Sehat pada *Loving – Student Lounge* Asrama dan Lobi Gedung

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Aspek *Being*

Kesehatan fisik dan mental yang baik adalah syarat bagi santri untuk dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Perpustakaan didesain aman dan nyaman dengan koleksi buku beragam, sedangkan ruang keputerian mendorong kreativitas dan pemenuhan diri, serta digunakan untuk pelatihan yang disebarluaskan kembali kepada santriwati lainnya.



Gambar 5 Penerapan Konsep Sehat pada *Being – Ruang Perspustakaan dan Ruang Kelas Keputrian*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Aspek *Health*

Aspek *Health* berfokus pada kesehatan fisik dan mental santri. Hal ini dapat diaplikasikan pada desain interior dengan pencahayaan cukup serta sirkulasi udara baik untuk mencegah penyebaran penyakit. Kamar asrama dirancang dengan bukan jendela yang luas dan menghadap ke luar bangunan atau taman, sehingga memungkinkan masuknya pencahayaan alami dan udara segar yang baik bagi kesehatan mental dan fisik santri.



Gambar 6 Penerapan Konsep Sehat pada *Health* – Kamar Asrama

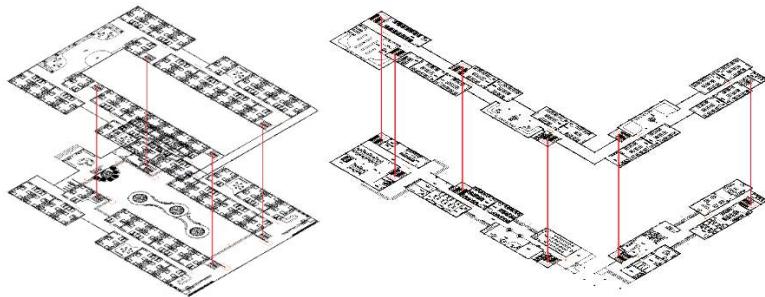
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Konsep Aman

Konsep aman bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari rasa takut, ancaman, dan bahaya secara fisik maupun psikologis.

1. Aspek *Having*

Konsep aman adalah memastikan sekolah secara fisik dan non-fisik tidak membahayakan pengguna ruang. Hal ini diwujudkan melalui fasilitas terawat, lingkungan bersih, dan prosedur keamanan seperti akses keluar masuk yang terkontrol. Santri dapat merasa aman dari ancaman fisik dan lingkungan. Setiap gedung memiliki tangga dengan jarak 45–67 meter untuk memastikan evakuasi yang aman. Sign-sistem berfungsi memudahkan siswa menemukan ruang, mengurangi risiko tersesat, dan penting dalam situasi darurat bagi semua pengguna bangunan.

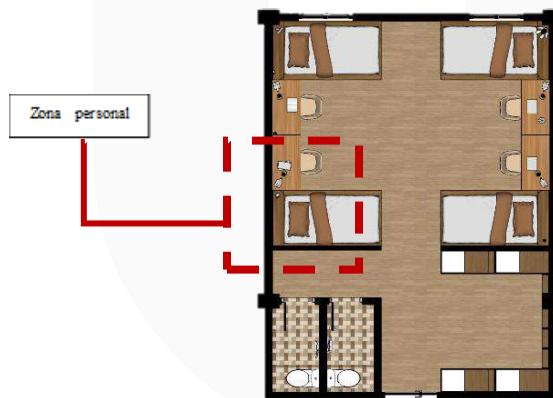


Gambar 7 Penerapan Konsep Aman pada *Having – Titik Tangga*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Aspek *Loving*

Pada aspek ini, tujuan konsep aman adalah menciptakan lingkungan yang bebas kekerasan dan diskriminasi. Hal ini dapat dicapai dengan tersedianya area komunal yang memiliki visibilitas baik, sehingga memudahkan pengawasan dan mengurangi peluang perundungan. Selain itu, penting adanya ruang privat atau zona personal di area kamar tidur, agar santri memiliki rasa aman dan dapat beristirahat dengan tenang.



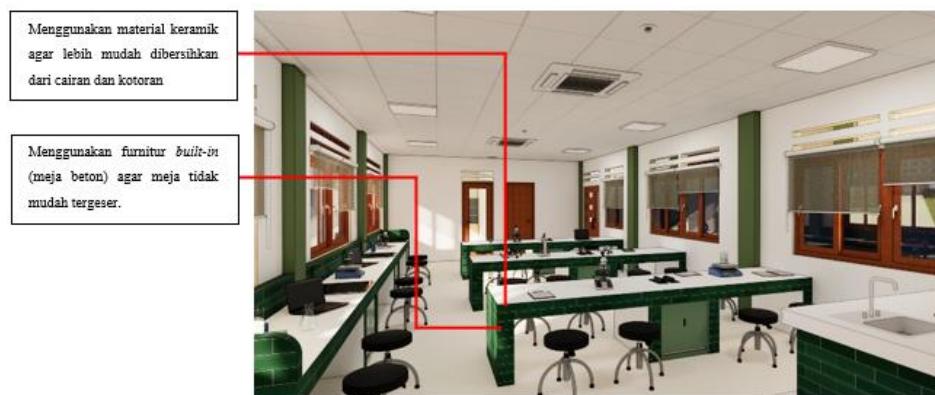
Gambar 8 Penerapan Konsep Aman pada *Loving – Kamar Asmara*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Aspek *Being*

Konsep aman pada aspek ini bertujuan memberi santri kebebasan mengekspresikan dan mengembangkan diri tanpa takut penilaian negatif. Ruangan harus memiliki penyimpanan baik dan ventilasi luas, khususnya di laboratorium untuk meminimalisir bahaya zat kimia. Ruang belajar didesain tenang dan bebas gangguan. Di Laboratorium IPA, material

keramik dan meja beton dipilih untuk menciptakan lingkungan minim risiko. Lantai keramik mudah dibersihkan, tahan panas dan api. Meja beton menyembunyikan kabel, stabil, tidak mudah bergeser, dan menopang alat lab, sekaligus menciptakan ruang bersih dan profesional agar santri lebih fokus.



Gambar 9 Penerapan Konsep Aman pada *Being* – Lab IPA
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Aspek *Health*

Aspek *Health* dalam konsep aman bertujuan mendukung kesehatan fisik dan mental santri dengan menyediakan fasilitas pendukung di lingkungan sekolah. Ruang Unit Kesehatan Siswa yang mudah diakses dan tetap menjaga privasi santri, serta penggunaan material interior yang aman dan tidak mengeluarkan zat berbahaya. Ruang konseling didesain privat dan nyaman agar santri tidak khawatir saat bimbingan konseling. Penerapan konsep aman pada ruang bimbingan konseling memperhatikan keamanan psikologis dan emosional.



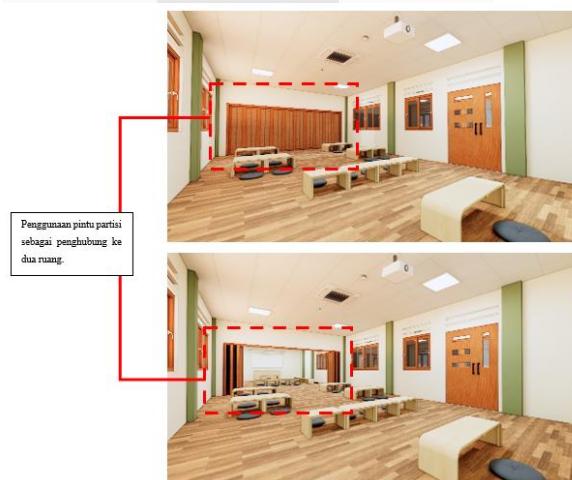
Gambar 10 Penerapan Konsep Aman pada *Health – BK*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Konsep Hubungan Antar Ruang

Konsep hubungan antar ruang bertujuan menciptakan tata letak ruang yang optimal agar setiap ruangan memiliki keterkaitan yang berfungsi dengan baik.

1. Aspek *Having*

Hubungan antar ruang dalam aspek *Having* bertujuan memastikan efisiensi, aksesibilitas, dan fungsionalitas melalui penempatan ruang yang mudah dijangkau. Penggunaan pintu partisi lipat memberi fleksibilitas ruang, meningkatkan sirkulasi, dan mendukung pengalaman “*Having*”.



Gambar 11 Penerapan Konsep Hubungan Antar Ruang pada *Having*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Aspek *Loving*

Hubungan sosial dalam aspek ini bertujuan mendorong interaksi sosial positif dan memperkuat rasa kebersamaan. Ruang komunal disediakan di setiap lantai gedung asrama, dengan ruang komunal besar di lantai 2 yang dapat diakses seluruh pengguna gedung. Area ini digunakan untuk diskusi, berkumpul, kegiatan kesantrenan, dan/atau penampilan kreasi siswa, sehingga dapat memperkuat hubungan antar individu.

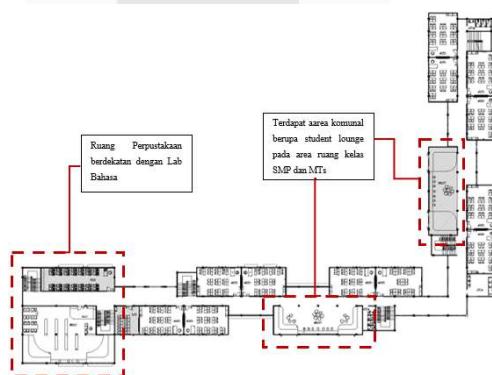


Gambar 12 Penerapan Konsep Hubungan Antar Ruang pada *Loving – Student Lounge*
Asrama

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Aspek *Being*

Hubungan antar ruang dalam aspek ini bertujuan mendukung eksplorasi diri santri melalui keterhubungan antara ruang belajar formal dan ruang pendukung, seperti ruang kelas, *Student Lounge*, Laboratorium Bahasa, dan perpustakaan yang saling terintegrasi untuk mendukung pembelajaran mandiri dan literasi digital.



Gambar 13 Penerapan Konsep Hubungan Antar Ruang Pada *Being*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Aspek *Health*

Tujuan hubungan antar ruang dalam aspek ini adalah meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Area terbuka hijau dan taman yang terhubung langsung dengan asrama atau ruang belajar memungkinkan santri mengakses udara segar dan cahaya matahari. Akses UKS yang mudah dijangkau mendukung penanganan cepat insiden kesehatan. Tata letak yang baik mengurangi keramaian dan stres dengan mengatur alur pergerakan secara efisien.

Konsep Intergrasi

Tujuan konsep integrasi adalah menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan saling mendukung untuk mencapai kesejahteraan holistik bagi seluruh pengguna bangunan.

1. Aspek *Having*

Tujuan integrasi pada aspek *Having* adalah menciptakan infrastruktur dan fasilitas yang fungsional, aman, dan efisien. Contohnya penggunaan CCTV, sistem penghawaan digital, serta alur kabel tersembunyi untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, rapi, dan modern demi mendukung kesejahteraan secara pasif.



Gambar 14 Penerapan Konsep Integrasi pada *Having* – CCTV dan AC Controller
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Aspek *Loving*

Integrasi dalam aspek *Loving* bertujuan memperkuat hubungan sosial positif antar pengguna. Penggunaan material yang meredam kebisingan,

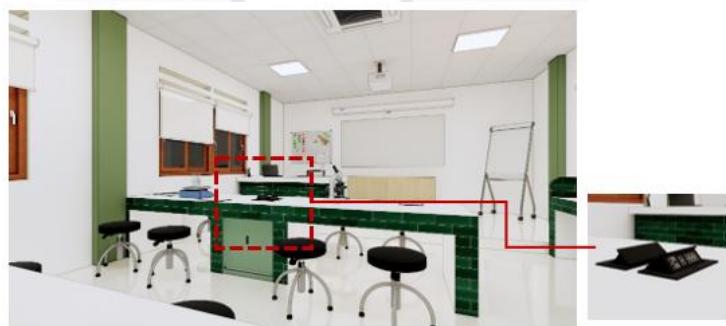
layar proyektor di setiap kelas, dan furnitur fleksibel mendorong kolaborasi, membangun kebersamaan, serta mendukung aktivitas belajar dan sosialisasi yang fleksibel.



Gambar 15 Penerapan Konsep Integrasi pada *Loving*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Aspek *Being*

Tujuan integrasi di sini adalah memberdayakan santri mengembangkan potensi, minat, dan identitas secara personal dan fleksibel. Hal ini diwujudkan melalui penggabungan ruang belajar dengan area refleksi seperti *Student Lounge* yang mudah diakses dan dilengkapi furnitur interaktif. Di laboratorium IPA, meja beton built-in dengan saluran kabel tersembunyi menjaga keamanan dan mengurangi gangguan visual.



Gambar 16 Penerapan Konsep Integrasi pada *Being*
Sumner: Dokumentasi Pribadi

4. Aspek *Health*

Integrasi material dalam hal ini dapat mendukung kesehatan fisik dan mental santri. Penggunaan material interior anti bakteri dan Low VOC

(Volatile Organic Compounds) dapat meminimalkan risiko penyakit. Penggunaan *hidden table* yang dapat diatur ketinggiannya dapat membantu menjaga kesehatan postur tubuh.



Gambar 17 Konsep Integrasi pada *Health*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Konsep Harmoni

Tujuan penerapan konsep harmoni adalah untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan di lingkungan pesantren.

1. Aspek *Having*

Tujuan harmoni pada aspek *Having* ini adalah memastikan bahwa kondisi fisik pesantren dirancang secara seimbang untuk mendukung setiap kebutuhan. Penggunaan warna netral dan menenangkan pada dinding dengan dipadukan warna dan material alami dapat menciptakan suasana nyaman tanpa bosan.



Penggunaan material dinding dengan pelapis cat berwarna netral dan tidak mencolok agar santri dapat merasa nyaman

Gambar 18 Penerapan Konsep Harmoni pada *Having*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Aspek *Loving*

Aspek *Loving* pada konsep harmoni bertujuan untuk membangun ekosistem sosial yang seimbang dan tercermin dalam desain ruang. Sehingga, hal ini dapat tercermin dari desain ruang komunal, misalnya penempatan area duduk yang dinamis dengan lengkungan halus dan material atau furnitur yang dapat memfasilitasi diskusi kelompok.



Gambar 19 Penerapan Konsep Harmoni pada *Loving*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Aspek *Being*

Harmoni dalam aspek ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara akademik, pengembangan bakat, dan refleksi diri. Santri didorong berprestasi sekaligus diberi ruang eksplorasi agar tumbuh sebagai individu yang seimbang.

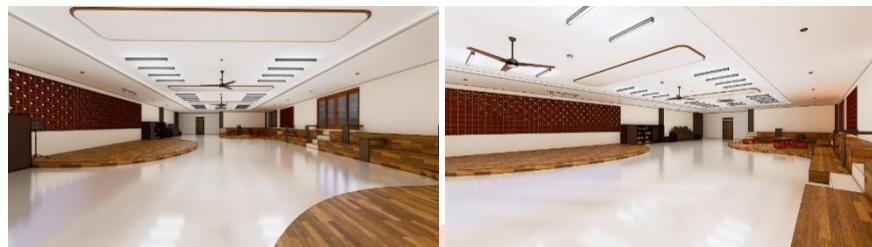


Gambar 20 Penerapan Konsep Harmoni pada *Being*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Aspek *Health*

Harmoni dalam aspek *Health* berfokus dalam menciptakan keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental melalui elemen desain. Penggunaan WARNA NETRAL DAN Menenangkan, material alami yang mudah

dibersihkan, serta bentuk-bentuk lengkungan atau organis pada ruang interior dapat menciptakan perasaan nyaman dan mengurangi stres. Pencahayaan alami dan sirkulasi udara optimal menjadi bagian dari harmoni kesehatan santri secara menyeluruh.



Gambar 21 Konsep Harmoni Pada *Health*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Perancangan Pondok Pesantren Al-Muhajirin di Bandung dengan pendekatan *well-being* bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang seimbang antara aspek akademik dan kesehatan mental serta fisik santri. Desain interior bangunan pondok pesantren dapat mempengaruhi perilaku dan kesejahteraan penggunanya. Dengan tema “Harmoni Ilmu dan Iman” dan konsep “Sahih”, perancangan ini mengintegrasikan pendekatan *well-being* dengan aspek *School well-being (Having, Loving, Being, Health)* untuk mengatasi masalah privasi dan tidak nyaman pada pengguna ruang yang ditemukan. Dengan demikian, perancangan pondok pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga mendukung pertumbuhan santri, mencerminkan nilai-nilai Islam, serta menciptakan santri yang sehat dan cerdas secara emosional dan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhuri, K. F. (2019). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN : Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Lukman, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Penebar Media Pustaka.

- Akhmadi, Firmansyah, R., & Rahayu, D. N. (2024). REDESIGNINTERIOR PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN IBADURROHMAN TASIKMALAYA DENGAN PENDEKATAN BEHAVIOUR. *E-Proceeding of Art & Design*, 11, 7159–7176.
- Dapodik Bandung, & Dinas Pendidikan Kota Bandung. (2025). *Data Statistik Pendidikan Kota Bandung*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Direktorat Pembinaan SMA. (2011). *PEDOMAN STANDARISASI BANGUNAN DAN PERABOT SEKOLAH MENENGAH ATAS*.
- Higgins, S., Hall, E., Wall, K., Woolner, P., & McCaughey, C. (2005). *The Impact of School Environments: A literature review*.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-Being in schools: A conceptual model. In *Health Promotion International* (Vol. 17, Issue 1, pp. 79–87). <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>
- Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007*.
- PERATURAN MENTERI PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT INDONESIA, Pub. L. No. 14, PERSYARATAN KEMUDAHAN BANGUNAN GEDUNG (2017).
- Salmarisha, D., Firmansyah, R., & Andrianawati, A. (2023). *PERANCANGAN INTERIOR RUMAH SAKIT UMUM KASIH BUNDA CIMAH*, JAWA BARAT DENGAN PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT (Vol. 10, Issue 3).
- Sany, Y. K., & Isfiaty, T. (2018). *PERAN WARNA DALAM INTERIOR YANG BERTEMA FUTURISTIK (Studi Kasus : Interior MAXXI Museum Karya Zaha Hadid)*. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wacaciptaruang/index>
- Saraswati, L., Tiatri, S., & Sahrani, R. (2018). PERAN SELF-ESTEEM DAN SCHOOL WELL-BEING PADA RESILIENSI SISWA SMK PARIWISATA A. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 511–518. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1472>
- School Design Standards*. (2023). APS Facilities Design + Construction.
- Sulaiman, R. (2016). *PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren THE EDUCATION OF PESANTREN: Insitutionalization of Pesantren Education* (Vol. 9).
- Zuhriy, S. S. (2011). BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF. *Walisongo*, 19(2).